

## PENERAPAN TEKNIK *MIND MAPPING* TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK KELOMPOK B TK MERPATI POS SURABAYA

Gesa Kharisma Putri/Dr. Sri Joeda Andajani, M.Kes

(Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. E-mail: [inlove.im5@gmail.com](mailto:inlove.im5@gmail.com))

### Abstrak

*Mind mapping* adalah teknik memetakan dalam menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak dengan mengkombinasikan gambar, kata kunci, dan garis lengkung yang berwarna-warni yang bekerja mirip dengan cara kerjanya mirip dengan cara kerja koneksi di dalam otak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa di TK Merpati Pos Surabaya masih didominasi dengan kegiatan membaca dan menulis sehingga kemampuan bahasa yang lain kurang terasah, seperti kemampuan bercerita. Oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui bercerita diperlukan adanya stimulus untuk melatih kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Experimental Designs* dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dengan subjeknya adalah seluruh anak kelompok B TK Merpati Pos Surabaya yang berjumlah 26 anak kemudian membaginya menjadi dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing kelompok berjumlah 13 anak. Analisis data yang dilakukan dengan statistik nonparametrik *Mann-Whitney U-Test*.

Dari hasil perhitungan diperoleh  $U_{hitung} > U_{tabel}$  ( $44,5 > 39$ ), berarti hipotesis penelitian yang berbunyi tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Merpati Pos Surabaya sebelum dan sesudah penerapan teknik *mind mapping* diterima.

**Kata kunci:** teknik *mind mapping*, kemampuan berbahasa, bercerita

### Abstract

*Mind mapping* is a mapping technique in placing information into the brain and taking the information out of the brain by combining picture, key word, and colorful curved line that works similarly with how the connection works in the brain.

This research background is to develop the language ability in Merpati Pos Surabaya Kindergarten, especially in story-telling activity, that seems still low because it is still dominated by reading and writing activities. Therefore, a stimulus is needed to develop children's ability in language. This research uses *Quasi Experimental Designs* type by using *Nonequivalent Control Group Design*. In collecting the data, the researcher uses observation with the subject all of the B group children in Merpati Pos Surabaya Kindergarten that consists of 26 children. The researcher, then, divides it into two groups, experimental group and controlled group, with each of them consists of 13 children. Data analysis that is used is *Mann-Whitney U-Test* non parametric statistic.

The calculation result shows that  $U_{hitung} > U_{tabel}$  ( $44,5 > 39$ ), it means the research hypothesis stating that there is not a significant difference in language ability of B group children in Merpati Pos Surabaya Kindergarten before and after application of *mind mapping* technique is accepted

**.Keywords:** *mind mapping* technique, language ability, story-telling

## PENDAHULUAN

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental. Untuk itu potensinya perlu dikembangkan dan distimulus (Suyanto, 2005: 5). Sangat tepat bila dikatakan sebagai usia emas (*golden age*), karena anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Pada masa ini khususnya usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka, yaitu anak sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga siap menerima stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak.

Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 untuk TK dan RA, menyebutkan, bahwa masa prasekolah merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognisi, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal. Situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan sangat diperlukan diciptakan di Taman Kanak-kanak.

Salah satu fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak adalah mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi serta mengembangkan ketrampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Memasuki pendidikan dasar diperlukan persiapan-persiapan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan pengembangan bidang kemampuan dasar, meliputi bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Salah satu kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bahasa. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, bidang pengembangan bahasa di TK, meliputi: menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Sujiono (2009: 45) juga menyebutkan kemampuan berbahasa mencakup 4 komponen, yaitu kemampuan menyimak, atau mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Dari kedua pemahaman bidang kemampuan bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak/mendengar merupakan bentuk dari kemampuan menerima bahasa, berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan bahasa, dan membaca dan menulis merupakan kemampuan keaksaraan. Pada usia 5-6 tahun yang menjadi kekhawatiran orangtua apabila anak-anaknya belum mampu membaca dan menulis. Oleh sebab itu, banyak orangtua yang menuntut sekolah untuk memberikan pelajaran yang lebih padat dalam aspek kemampuan membaca dan menulis. Namun dalam prakteknya banyak guru di Taman Kanak-kanak yang menyalahartikan hal tersebut dan melakukan pembelajaran secara klasikal dan monoton, seolah lupa akan kaidah-kaidah pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Kenyataan yang demikian membuat anak menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bahasa merupakan medium yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan berkomunikasi pada prinsipnya adalah menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang dinyatakan dalam bentuk lambang, atau bentuk tulisan, isyarat, bilangan dan mimik muka. Bahasa juga merupakan alat utama yang diandalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulan serta komunikasi dengan sesamanya. Kemampuan berbahasa seorang anak akan berkembang secara alamiah tanpa diajari oleh siapapun.

Dalam proses pendidikan, pengembangan kemampuan berbahasa merupakan hal dasar yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kemampuan berbahasa merupakan modal utama bagi anak untuk mengikuti proses pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang prasekolah. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu ditanamkan sejak dini pada proses pendidikan di TK.

Setiap anak memiliki kemampuan berbicara, akan tetapi tidak selancar orang dewasa ketika menceritakan peristiwa yang terjadi. Misalnya ketika bercerita di depan kelas ia tersendat-sendat. Hal tersebut terjadi karena mereka masih sulit untuk mengungkapkan kejadian yang dialaminya, menceritakan kembali cerita yang sudah ia ketahui atau menceritakan apa yang ia lihat.

Tujuan pengembangan berbahasa anak TK, yaitu agar anak mampu mengungkapkan bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan dan membangkitkan minat

untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan sehingga tidak semua anak mampu menguasai kemampuan berbicara. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Rendahnya kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan, sulit mengemukakan pendapat yang sederhana, dan kosakata yang masih terbatas.

Piaget (dalam Musfiroh, 2004: 14) mengemukakan bahwa bercerita merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak yaitu sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain. Untuk dapat bercerita diperlukan keterampilan khusus, ingatan baik, dan latihan agar anak mampu mengembangkan semua imajinasinya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di TK Merpati Pos Surabaya, khususnya kelompok B tahun ajaran 2012/2013, ditemukan bahwa sebagian anak memiliki kemampuan yang kurang dalam menceritakan pengalaman atau kejadian yang dialami. Hal ini ditunjukkan ketika diminta untuk menceritakan kembali sebuah cerita sederhana ia masih tersendat-sendat. Salah satu faktor penyebabnya yaitu dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa masih monoton dengan kegiatan membaca dan menulis.

Selain itu, proses pembelajaran dilakukan secara klasikal dan hanya berorientasi pada guru. Guru hanya sebagai media dan peraga dalam pembelajaran sedangkan anak hanya merespon atau menanggapi pembelajaran saja. Dalam proses pembelajaran, guru memberi kesempatan untuk saling berinteraksi antara guru dengan anak dan anak dengan anak, namun sebatas bercakap-cakap atau tanya jawab. Guru sesekali bercerita namun anak jarang diminta menceritakan kembali pengalaman atau peristiwa sederhana yang disampaikan guru secara runtut. Hal ini menyebabkan kemampuan berbahasa melalui bercerita anak kurang berkembang.

Kurangnya pemahaman guru terhadap teknik pembelajaran berbahasa khususnya kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita yang tidak membosankan bagi anak juga menjadi suatu masalah. Selama guru menyajikan cerita, teknik yang digunakan kurang bervariasi. Teknik tersebut antara

lain dengan bercerita tanpa alat peraga yakni teknik bercerita di mana guru bercerita di depan kelas tanpa adanya media pendukung. Sedangkan pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan guru sebagai pengendali, pemberi instruksi, dan fokus utama. Hal ini menyebabkan anak menjadi kesulitan dalam memvisualisasikan informasi berupa cerita yang disimaknya.

Kunci utama dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak di Taman Kanak-kanak yaitu dengan menggunakan teknik bercerita yang dikemas secara menyenangkan dan menarik, agar anak tertarik untuk menyimak cerita dan tertarik untuk membagikannya pada orang lain.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kurang berkembangnya kemampuan bercerita anak adalah karena kurang tepatnya teknik penyampaian cerita yang digunakan guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik yang dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak. Salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk permasalahan ini adalah teknik *Mind Mapping*. Bercerita dengan teknik ini, selain anak tertarik dengan penyampaian cerita oleh guru, anak juga dapat dengan mudah menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru karena jalan cerita divisualisasikan di dalam *mind mapping*.

Teknik *mind mapping* merupakan sebuah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita dengan memadukan kata kunci, cabang-cabang, dan gambar yang berwarna-warni (Buzan, 2012: 4). Cara kerja teknik *mind mapping* mengadopsi cara kerja otak manusia (secara alami) yaitu memancar dari satu titik pikiran ke berbagai asosiasi pemikiran yang lain, dan selalu menyebar kembali dengan tidak terbatas, atau diistilahkan dengan *Radiant Thinking* (Edward, 2009: 62).

*Mind mapping* menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan menyajikan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung akan lebih mudah mengingat informasi untuk menyusun dan mengembangkan pikiran.

Penelitian yang dilakukan oleh *British Audio-Visual Association* menghasilkan temuan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra menunjukkan komposisi sebagai berikut: 75% melalui indra penglihatan (visual), 13% melalui indera pendengaran (auditori), 6% melalui indera sentuhan dan perabaan, dan 6% melalui indera penciuman dan lidah. Dari hasil temuan penelitian

tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual. Dengan demikian penerapan *mind mapping* yang menyajikan informasi secara visual dalam pembelajaran di TK akan lebih menguntungkan (Zaman, 2005: 4.7).

Penerapan teknik *mind mapping* ini diharapkan dapat membantu anak-anak dalam mengoptimalkan visualisasi konsep yang ada di dalam otak mereka. Integrasi gambar dan kata dapat menciptakan bahasa visual yang kuat (Margulies, 2008: 10). Selain itu dapat membantu anak untuk mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas.

Teknik *mind mapping* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa belum banyak diterapkan oleh kalangan pendidik di lingkungan PAUD khususnya di TK Merpati Pos Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini untuk meneliti penerapan teknik *mind mapping* terhadap kemampuan berbahasa pada anak kelompok B serta untuk mendeskripsikan cara penggunaan teknik ini untuk diterapkan pada kegiatan bercerita anak.

Ditinjau dari latar belakang masalah yang penulis sampaikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

“Adakah pengaruh penerapan Teknik *Mind Mapping* terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Merpati Pos Surabaya?”

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian Eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental Designs* dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Populasi dari penelitian ini adalah anak kelompok B TK Merpati Pos Surabaya tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah anak sebanyak 26 anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Jenuh*. Teknik pelaksanaannya dilakukan dengan mengambil semua anggota populasi untuk digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena

jumlah populasi relative kecil yakni kurang dari 30 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam pelaksanaan teknik observasi diperlukan adanya format pengamatan sebagai instrumen. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* dan *non participant observation* (Sugiyono, 2010: 204). Dalam penelitian ini, digunakan teknik *participant observation* atau observasi secara partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Pada penelitian ini, observasi dilakukan saat sebelum dan sesudah penerapan teknik *mind mapping* terhadap kemampuan berbahasa pada anak.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen penelitian untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak kelompok B. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian kemampuan bercerita anak kelompok B disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel Kisi-kisi Pedoman Instrumen Penelitian

Variabel	Capaian Perkembangan	Item Pernyataan
Kemampuan Berbahasa	Mendengarkan dan menceritakan kembali secara runtut	Anak dapat bercerita secara runtut (keruntutan)
		Anak lancar menceritakan cerita (kelancaran)
		Anak dapat menyelesaikan cerita (ketuntasan)

Berdasarkan metode observasi yang digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan bercerita anak, maka digunakan beberapa kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel Ketentuan Penilaian Instrumen Penelitian

Skor	Keterangan
1	Kurang



2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

(Sumber: Sugiyono, 2010: 93)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Nonequivalent Control Group Design* maka untuk menganalisis hasil eksperimen digunakan rumus *Mann-Whitney U-Test*. Rumus *Mann-Whitney U-Test* itu sebagai berikut:

$$U_1 = r_1 r_2 + \frac{r_1(r_1 + 1)}{2} - R_1$$

dan

$$U_2 = r_1 r_2 + \frac{r_2(r_2 + 1)}{2} - R_2$$

dengan keterangan:

$n_1$  = jumlah sampel 1

$n_2$  = jumlah sampel 2

$U_1$  = jumlah peringkat 1

$U_2$  = jumlah peringkat 2

$R_1$  = jumlah rangking pada sampel  $n_1$

$R_2$  = jumlah rangking pada sampel  $n_2$

Rumus *Mann-Whitney U-Test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen dan data berbentuk ordinal. Langkah awal penggunaan *Mann-Whitney U-Test* adalah menentukan kriteria signifikan perbedaan. Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang dipilih  $\alpha = 5\%$ . Selanjutnya menentukan besar dan arah perbedaan hasil pengukuran ( $T - R$ ), kemudian dilanjutkan dengan menentukan *rank* (pangkat) perbedaan mutlak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh, maka peneliti membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian melakukan analisis data agar hasil penelitian dapat diketahui dengan cermat dan teliti serta untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Analisis data yang digunakan adalah *Mann-Whitney U-Test*.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan beda dari *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol dan eksperimen di atas, kemudian menyiapkan tabel penolong *Mann-Whitney U-Test* sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas kemudian dihitung harga  $U_{hitung}$  dengan menggunakan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh harga  $U_x$  lebih kecil dari pada  $U_y$  sehingga yang digunakan dengan  $U_{tabel}$  adalah  $U_x$  sebesar 44,5. Berdasarkan  $U_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  (pengujian satu fihak), dengan

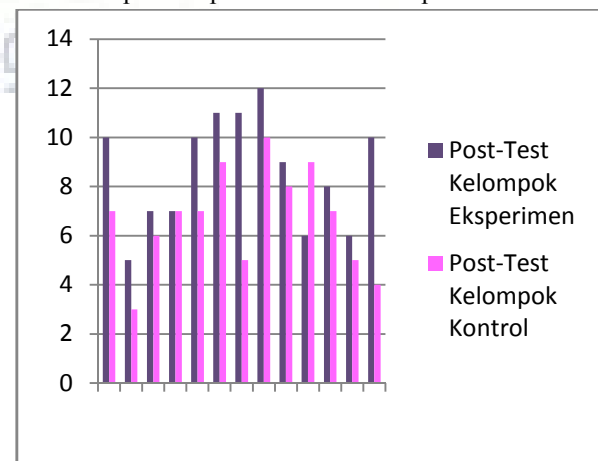
$n_1 = 13$  dan  $n_2 = 13$ , diperoleh harga  $U_{tabel} = 39$ . Ternyata harga  $U_{hitung} > U_{tabel}$  ( $44,5 > 39$ ) dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Merpati Pos Surabaya antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah penerapan teknik *mind mapping*.

Untuk memperjelas hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat dilihat dari grafik berikut ini:

Tabel Hasil *Pre-Test* dan *Post-test* Penerapan Teknik *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK Merpati Pos Surabaya

Subyek	Kelompok Eksperimen		Subyek	Kelompok Kontrol	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
AA	8	10	AO	6	7
FI	4	5	AQ	4	3
FJ	4	7	NI	4	6
FR	6	7	RI	4	7
ME	7	10	SA	7	7
MA	7	11	MZ	7	9
ZA	7	11	FZ	4	5
SI	8	12	BN	8	10
ZN	5	9	NN	6	8
RO	5	6	VA	8	9
SS	6	8	FA	5	7
KW	5	6	MR	4	5
NH	7	10	SF	3	4

Grafik Hasil *Post-test* Kemampuan Berbahasa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat terdapat perbedaan skor kemampuan berbahasa anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Grafik skor kelompok kontrol sebagian besar lebih rendah dibandingkan dengan grafik skor kelompok eksperimen. Hal itu mampu menjelaskan bahwa ada perbedaan skor kemampuan berbahasa anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yang diberi penerapan teknik *mind mapping*, sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberi penerapan teknik *mind mapping*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa teknik *mind mapping* dapat diterapkan dan memiliki hasil yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak.

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *mind mapping* dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Merpati Pos Surabaya. Oleh sebab itu perlakuan berupa teknik *mind mapping* diberikan pada kelompok eksperimen di kelompok B yang berjumlah 13 anak. Penerapan teknik *mind mapping* diberikan dalam 4 kali pertemuan kurang lebih selama 2 minggu. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa teknik *mind mapping*. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui kemampuan berbahasa anak yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan yang tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Untuk mengukur kemampuan berbahasa digunakan instrumen penelitian yaitu lembar observasi kemampuan berbahasa anak.

Selanjutnya hasil yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik dengan rumus *Mann-Whitney U-Test*. Pada analisis ini diperoleh  $U_{hitung} > U_{tabel}$  ( $44,5 > 39$ ) dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti bahwa penerapan teknik *mind mapping* memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Merpati Pos Surabaya.

Secara teoritis, teknik *mind mapping* dapat diterapkan pada anak untuk kemampuan berbahasa. Teknik *mind mapping* dapat digunakan untuk memperkaya pembendaharaan kata. Pada saat penggunaan *mind mapping* seperti pada ide sentral, setiap cabang-cabang gunakanlah gambar atau foto karena setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi, bila hanya mempunyai 10 gambar di dalam *mind map*, *mind map* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan. Selain itu, teknik *mind mapping* yang berwarna-warni dan menyenangkan menjadi alternatif teknik dalam menyampaikan cerita anak dan

membuat anak mudah menyerap dan mengingat kembali cerita yang disampaikan guru. Cerita yang disajikan dengan teknik *mind mapping* dapat memunculkan minat anak dalam mengasah kemampuan berbahasanya khususnya dalam kegiatan bercerita.

Pada usia 4-6 tahun, seperti yang tercantum dalam Kemendiknas (2010: 7) anak menunjukkan perkembangan bahasanya dengan senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah. Hal tersebut menjadi tolok ukur dalam penelitian ini karena untuk mempersiapkan mereka dalam jenjang pendidikan selanjutnya dibutuhkan kemampuan berbahasa yang matang. Dengan memiliki kemampuan berbahasa, secara otomatis kemampuan berbicara mereka akan berkembang dengan sendirinya. Acuan perkembangan kemampuan bercerita tidak hanya sekedar berkembangnya kemampuan berbahasa secara lisan tetapi kemampuan bercerita secara runtut, lancar, dan tuntas. Sehingga cerita yang disampaikan dapat diterima dengan penuh makna.

Namun pada penelitian ini, teknik *mind mapping* belum bisa diterapkan terhadap kemampuan berbahasa anak. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti: kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan dalam menerima dan menolak hipotesis. Kesalahan pengambilan sampel terjadi karena sampel yang diambil tidak mempertimbangkan aspek-aspek seperti pola pengasuhan orangtua, jenis kelamin, dan minat anak.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa teknik *mind mapping* belum dapat diterapkan terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Merpati Pos Surabaya. Penerapan teknik *mind mapping* tidak memberikan hasil yang signifikan.

### Saran

Penerapan teknik *mind mapping* tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Merpati Pos Surabaya sehingga peneliti lain dapat mengulangi penelitian ini namun dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

Penerapan teknik *mind mapping* yang dilakukan hanya sebanyak 4 kali pertemuan. Seyogyanya dibutuhkan jumlah perlakuan yang lebih banyak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak

sehingga memungkinkan tercapainya tujuan secara maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak 2010*. Jakarta. Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bachri, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*
- Buzan, Tony. 2012. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Edward, Caroline. 2009. *Mind Mapping Untuk Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Sakti.
- Hermawati, Meri. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth. 2010. *Psikologi Perkembangan Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Margulies, Nancy & Valenza, Christine. 2008. *Pemikiran Visual*. Jakarta: PT. Indeks.
- Masitoh. 2011. *Developing Young Children's Language Ability Trough Whole Language Approach and Its Implication on Teacher's Role and Responsibility*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Musfiroh, Takdiroatun. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. 2009. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Resmini, Novi. 2010. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara*. Universitas Pendidikan Indonesia. (<http://repository.upi.edu>, diakses 15 Mei 2013)
- Rochmawati, Wiwik. 2012. *Peningkatan Ketrampilan Bercerita Melalui Mind Map pada Siswa Tunarungu SMALB di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Setyowati, Lusi. 2010. *Penerapan Teknik Membaca Melalui Mind Mapping dalam Pembelajaran Membaca Dini pada Anak Usia Dini Kelas B1 TK Laboratorium Percontohan UPI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Sudjiono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. 2004. *Smart Brain Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*. SIC Group.
- Syahodih, Ernawulan. 2004. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- TIM. 2006. *Panduan Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Zaman, Badru, Asep Hery Hernawan dan Cucu Eliyawati. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Universitas Terbuka